

**MENGOPTIMALKAN PENGUASAAN AKSARA JAWA KELAS X DI SMA  
MELALUI *BLENDED LEARNING***

**Mela Yunitasari**

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: [Melayunitasari.2024@student.uny.ac.id](mailto:Melayunitasari.2024@student.uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengoptimalkan penguasaan Aksara Jawa kelas X di SMA Labschool UNESA melalui penerapan model pembelajaran *Blended Learning* sebagai strategi inovatif pada pembelajaran Bahasa Jawa. Aksara Jawa ialah salah satu aspek penting dalam pelestarian budaya dan identitas lokal, namun penguasaan peserta didik terhadap aksara ini cenderung rendah karena penggunaan metode pembelajaran yang dipergunakan masih bersifat konvensional dan kurang menarik. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA LABSCHOOL UNESA 1. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Model *Blended Learning* yang diterapkan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan menggunakan metode pembelajaran daring melalui media interaktif berbasis digital, seperti kuis daring, video pembelajaran, serta latihan aksara menggunakan aplikasi edukatif. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan ada peningkatan signifikan dalam penguasaan Aksara Jawa peserta didik dari siklus I ke siklus II, baik dari segi kemampuan membaca ataupun menulis Aksara Jawa. Selain itu, antusiasme dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang mencolok. Dengan demikian, *Blended Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai Aksara Jawa serta membangun motivasi dan sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model serupa secara berkelanjutan untuk pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Aksara Jawa, Pembelajaran Bahasa Jawa, Blended Learning, SMA Labschool Unesa 1.*

**ABSTRACT**

This research aims to optimize the mastery of Javanese script for Class X at SMA Labschool UNESA through the implementation of the Blended Learning model as an innovative strategy in Javanese language learning. Javanese script is an important aspect of cultural preservation and local identity, but students' mastery of this script tends to be low due to the use of conventional and less engaging teaching methods. The classroom action research is conducted in two cycles, with each cycle including planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research are the Class X students of SMA LABSCHOOL UNESA 1. Data collection techniques include observation, tests, interviews, and documentation. The Blended Learning model applied combines face-to-face learning with online learning methods through interactive digital media, such as online quizzes, educational videos, and character practice using educational applications. The results of this study indicate a significant improvement in the mastery of Javanese Script among students from cycle I to cycle II, both in terms of reading and writing skills. Moreover, the enthusiasm and participation of students in the learning process also showed a remarkable increase. Thus, Blended Learning is effective in enhancing students' abilities to master Javanese Script and building motivation and positive attitudes towards the preservation of local culture. This study recommends the sustainable

implementation of a similar model for Javanese language learning that is more relevant and contextual with the times.

**Keywords:** *Javanese script, Javanese Language Learning, Blended Learning, SMA Labschool Unesa 1.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Jawa sebagai salah satu warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Di dalamnya terdapat sistem tulisan tradisional yang dikenal sebagai Aksara Jawa, atau biasa disebut *hanacaraka*, yang tidak cuma berfungsi sebagai alat komunikasi, namun dapat sebagai simbol peradaban dan jati diri budaya masyarakat Jawa. Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi telah menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan Aksara Jawa, dalam lingkungan kehidupan maupun dalam dunia pendidikan. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Sutrisno (2015) yang menyebutkan bahwa rendahnya penguasaan aksara Jawa di kalangan pelajar disebabkan oleh minimnya inovasi dalam metode pembelajaran dan kurangnya relevansi materi dengan kehidupan modern siswa. Pembelajaran cenderung bersifat satu arah, menggunakan metode ceramah, serta belum memanfaatkan teknologi yang ada secara optimal, sehingga membuat kejenuhan dan rendahnya motivasi belajar siswa. Di sisi lain, dunia pendidikan saat ini tengah diarahkan pada penguatan pendidikan berbasis digital dan pembelajaran yang lebih fleksibel. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional adalah model *Blended Learning*.

Grastinski, S (2019) dalam jurnal dengan judul *What Do We Mean by Blended Learning?*, mendeskripsikan konsep sinkron dalam *Blended Learning* yang menekankan proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung secara offline maupun online. *Blended Synchronous Learning* didefinisikan sebagai berikut: "Pembelajaran dimana beberapa siswa jarak jauh berpartisipasi dalam kelas tatap muka melalui teknologi seperti video konferensi, konferensi web, atau platform virtual (Bower et al, 2015:1). Model ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, utamanya dalam materi Aksara Jawa, *blended learning* berpotensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggabungkan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi aksara Jawa, latihan daring, dan interaksi langsung dengan guru di kelas, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi dengan penggunaan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Husain (2014) yang menyatakan bahwa pendidik perlu menguasai teknologi pembelajaran agar dapat menciptakan model dan metode yang inovatif, sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. SMA Labschool UNESA sebagai sekolah laboratorium pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menerapkan inovasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Karena demikian, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengoptimalkan penguasaan aksara Jawa kelas X melalui penerapan model *blended learning*. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa, tetapi juga untuk menumbuhkan minat, motivasi, dan kepedulian peserta didik terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, melalui pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan inovatif, diharapkan pembelajaran aksara Jawa dapat menjadi lebih efektif dan bermakna, serta mampu menjawab tantangan pelestarian budaya di era digital.

Pembelajaran Bahasa Jawa muatan lokal di jenjang pendidikan menengah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Basuki (2019) menyatakan bahwa aksara Jawa bukan sekadar sistem tulisan, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai budaya Jawa, sehingga penguasaannya oleh generasi muda memiliki arti penting dalam menjaga identitas budaya daerah. Salah satu aspek yang sangat esensial dalam pelajaran Bahasa Jawa adalah penguasaan aksara Jawa, yang menjadi simbol kebudayaan dan cerminan warisan intelektual masa lampau. Selain itu kemampuan menulis aksara Jawa juga menjadi salah satu wujud dari kemampuan berbahasa Jawa yang baik dan indah. Kemampuan menulis lebih sukar dibanding dengan tingkat kemampuan berbahasa lain (Rissafitri, dkk 2024:161). Akan tetapi, realita yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Jawa masih mengalami berbagai kendala, baik dari sisi minat belajar siswa, ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, maupun keterbatasan waktu dan metode pembelajaran yang digunakan.

Siswa saat ini termasuk dalam generasi digital (*digital native*) yang akrab dengan teknologi dan cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis digital (Wahyudi dkk. 2025). Sayangnya, pembelajaran aksara Jawa selama ini masih banyak dilakukan secara konvensional dan kurang menyentuh gaya belajar modern yang sesuai dengan karakteristik siswa saat ini. Hal ini menyebabkan rendahnya minat dan penguasaan siswa terhadap aksara Jawa, serta munculnya anggapan bahwa materi tersebut sulit dan tidak relevan. Beberapa pendidik tidak menyampaikan materi Aksara Jawa dengan alasan bahwa Aksara Jawa tidak dipergunakan setiap hari dan siswa bisa menghafal secara mandiri di rumah (Novitasari, 2020). Kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran seperti TPS, jigsaw, STAD, Role Playing, bahkan ceramah. Masih sedikit guru yang mencoba mengeksplorasi model-model pembelajaran lama menjadi model pembelajaran yang inovatif. Maka dari itu, model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa kurang dinamis dan membosankan (Aribowo, 2018). Dalam konteks tersebut, penggunaan model *blended learning*, menjadi sangat relevan dan potensial untuk diterapkan. *Blended learning* memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan menarik, juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif dengan memanfaatkan teknologi. Penerapan model ini juga memberi peluang bagi guru untuk menyampaikan materi aksara Jawa dengan media yang lebih variatif, seperti video pembelajaran, kuis daring, latihan interaktif, dan forum diskusi.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mereformasi pendekatan pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya aksara, agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda. Tidak hanya itu, penelitian ini juga merupakan bentuk kontribusi dalam mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan berbasis inovasi. Apabila model *blended learning* dapat diimplementasikan secara efektif, maka tidak hanya kompetensi peserta didik dalam aksara Jawa akan meningkat, tetapi juga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Sesuai latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan alternatif solusi pembelajaran aksara Jawa yang lebih sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan peserta didik saat ini, serta untuk menginspirasi pengembangan metode pembelajaran Bahasa Jawa lainnya yang berbasis teknologi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran Bahasa Jawa tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang kuno atau tidak relevan, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan warisan leluhur. SMA Labschool Unesa 1 dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis budaya yang tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya bangsa yang terlaksana dengan perasaan senang dari peserta didik maupun pengajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami makna di balik fenomena integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat efektif dalam mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dengan cara menginterpretasi makna dari pengalaman partisipan. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang proses implementasi dan dampaknya terhadap siswa. Miles dan Huberman (1994) juga menegaskan bahwa metode deskriptif membantu menyusun data secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Labschool Unesa 1, yang telah menerapkan strategi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis digital. Lokasi ini dipilih karena relevansi dan konsistensi implementasi program yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Jawa, kelas X, serta kepala sekolah yang berperan dalam mendukung pelaksanaan program ini. Guru berfungsi sebagai informan utama terkait strategi pembelajaran, sedangkan peserta didik memberikan perspektif tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis tradisi lokal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut: 1) wawancara mendalam dilakukan dengan guru Bahasa Jawa dan kepala sekolah untuk memahami strategi, tantangan, dan hasil implementasi pembelajaran berbasis tradisi lokal. 2) observasi partisipatif peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk kegiatan simulasi upacara adat, pementasan seni tradisional, dan diskusi budaya. 3) dokumentasi: mengumpulkan dokumen pendukung seperti Modul Ajar, TP, ATP, CP dan foto kegiatan siswa.

Teknik analisis data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang melibatkan tiga tahap utama: 1) reduksi data: memilih data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2) penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi strategi. 3) penarikan kesimpulan: menyimpulkan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah diolah, dengan fokus pada dampak integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran bahasa Jawa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran berbasis Aksara Jawa di SMA Labschool Unesa 1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya untuk melestarikan warisan budaya lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan *potensi blended learning* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa pada kelas X di SMA Labschool UNESA 1. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, *blended learning* mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih antusias mengikuti pelajaran Bahasa dan Sastra Jawa karena adanya variasi metode yang menggabungkan tatap muka dan pembelajaran daring dengan penggunaan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi latihan bahasa Jawa, dan forum diskusi online. Seperti halnya salah satu media pembelajaran berbasis android Makibaja materi aksara Jawa yang diterapkan pada siswa sekolah dasar terbukti meningkatkan kualitas belajar aksara Jawa yang awalnya rata-rata 70 menjadi rata-rata 90 (Hikmah, 2022). Sedangkan hasil tes yang diberikan kepada SMA Labschool Unesa 1 setelah penerapan *blended learning*

menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi bahasa dan sastra Jawa. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 60,2 pada awal pembelajaran (pra-tindakan) menjadi 78,5 pada akhir siklus pembelajaran blended learning. Hal ini menunjukkan bahwa *blended learning* memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami karena dapat belajar secara mandiri di luar kelas dengan bantuan media digital. Peserta didik juga mengapresiasi adanya kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya melalui platform daring, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Guru juga menyatakan bahwa *blended learning* memudahkan dalam memantau perkembangan belajar peserta didik secara lebih individual dan memberikan umpan balik yang lebih cepat. Selain itu, guru merasa lebih terbantu dalam menyajikan materi secara kreatif dan variatif.

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa *blended learning* memiliki potensi besar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa di kelas X SMA Labschool UNESA 1. Potensi utama *blended learning* terletak pada kemampuannya menggabungkan interaksi tatap muka yang intens dengan pembelajaran mandiri berbasis teknologi, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan efektif. *Blended learning* adalah pendekatan yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan keunggulan pembelajaran konvensional dan teknologi digital secara simultan (Bibi & Jati 2015). Temuan dalam penelitian ini selaras dengan pendapat tersebut, di mana peserta didik dapat belajar lebih aktif dan mandiri menggunakan media digital, sementara guru tetap dapat memberikan bimbingan langsung secara tatap muka. Selain itu, *blended learning* juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Prensky (2001) tentang karakteristik digital natives yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi interaktif. Media pembelajaran yang variatif dan dapat diakses kapan saja memungkinkan peserta didik untuk mengulang materi dan mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam. Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa yang kerap dianggap abstrak dan sulit juga menjadi lebih mudah dipahami melalui penggunaan video pembelajaran, latihan interaktif, dan diskusi daring yang mendukung gaya belajar visual dan kinestetik siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Namun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan akses perangkat teknologi dan koneksi internet menjadi tantangan dalam pelaksanaan blended learning. Oleh karena itu, dukungan fasilitas dan pelatihan bagi guru dan peserta didik sangat penting untuk memaksimalkan potensi pembelajaran ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *blended learning* bukan hanya sebuah metode pembelajaran, tetapi juga merupakan strategi penting dalam memodernisasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa sehingga lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi saat ini, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

### **Implementasi Model Blended Learning dalam Pembelajaran aksara Jawa**

Penelitian ini difokuskan pada implementasi model *blended learning* dalam pembelajaran aksara Jawa pada kelas X SMA Labschool UNESA 1. Model *blended learning* diterapkan dalam dua siklus tindakan, dengan masing-masing siklus mencakup aktivitas tatap muka di kelas dan kegiatan pembelajaran daring menggunakan media digital. Sebelum tindakan, kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis aksara Jawa tergolong rendah.

**Tabel 1. Hasil Rata-Rata Awal dan Akhir Setiap Siklus**

Tahapan	Rata-rata awal	Rata-rata akhir
Pre-test	-	56,2

Siklus I	56,2	70,6
Siklus II	70,6	83,4

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata peserta didik hanya 56,2, dengan sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali pasangan huruf, sandhangan, dan cara menuliskan aksara Jawa secara utuh.

Pada siklus I, guru menggunakan kombinasi pembelajaran langsung dengan media seperti video tutorial aksara Jawa, latihan soal melalui Google Form, dan aplikasi aksara digital. Hasil posttest siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 70,6. Meskipun terjadi peningkatan, masih ditemukan kendala seperti beberapa peserta didik yang kesulitan memahami materi secara mandiri dan kurangnya interaksi dalam platform daring.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, model *blended learning* dikembangkan lebih baik dengan memanfaatkan forum diskusi daring, pemberian tugas terstruktur secara berkala, dan pemanfaatan aplikasi pembelajaran aksara Jawa yang lebih interaktif. Pada akhir siklus II, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 83,4, dan sebagian besar peserta didik mencapai nilai di atas KKM (75). Selain itu, berdasarkan lembar observasi, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran juga meningkat secara signifikan, baik dalam diskusi kelas maupun dalam kegiatan daring. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terbantu dengan adanya materi visual dan waktu belajar yang fleksibel. Guru juga menyatakan bahwa *blended learning* membuat pembelajaran lebih dinamis dan memungkinkan evaluasi belajar yang lebih berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *blended learning* dalam pembelajaran aksara Jawa memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Model ini berhasil mengatasi beberapa kelemahan pembelajaran konvensional, seperti keterbatasan waktu tatap muka, rendahnya motivasi siswa, dan kesulitan memahami materi aksara yang bersifat visual dan kompleks.

Implementasi *blended learning* ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Graham (2006), yang menyatakan bahwa *blended learning* merupakan perpaduan yang ideal antara pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis teknologi yang saling melengkapi. Dalam konteks pembelajaran aksara Jawa, peserta didik membutuhkan bantuan visualisasi dan latihan berulang yang dapat difasilitasi dengan baik oleh media digital. Melalui video pembelajaran, aplikasi aksara, dan latihan daring, peserta didik dapat memahami struktur dan penggunaan aksara secara bertahap dan sistematis. Selain itu, Prensky (2001) menekankan bahwa generasi digital learners lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan teknologi dan memungkinkan mereka belajar sesuai gaya dan kecepatan masing-masing. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat tersebut, karena peserta didik menyatakan merasa lebih nyaman belajar dengan kombinasi penjelasan guru dan materi daring yang dapat diakses kapan saja.

Implementasi *blended learning* juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan juga mandiri dalam belajar (Prihatini & Kuntari, 2022). Berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran akan efektif jika peserta didik terlibat secara aktif pada saat proses membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan eksplorasi mandiri. Dengan adanya diskusi daring dan latihan interaktif, peserta didik memiliki ruang untuk belajar lebih dalam dan berbagi pemahaman dengan teman sebaya. Kendala yang muncul selama proses implementasi antara lain adalah kesenjangan dalam akses perangkat dan koneksi internet, serta perlunya adaptasi guru dan peserta didik terhadap teknologi. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif, penjadwalan yang fleksibel, serta pemilihan media digital yang ramah pengguna. Secara keseluruhan, implementasi model *blended learning* terbukti efektif

mampu meningkatkan kemampuan peserta didik pada saat memahami dan menulis aksara Jawa. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan model *blended learning* juga membantu membangun suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan kontekstual (Huda et al., 2022). Pembelajaran aksara Jawa tidak lagi dianggap kuno atau sulit, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, sekaligus memperkuat identitas budaya siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model *blended learning* pada saat pembelajaran aksara Jawa serta sejauh mana model ini mampu meningkatkan efektivitas proses serta hasil belajar kelas X SMA Labschool UNESA 1. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi selama dua siklus tindakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *blended learning* memiliki pengaruh positif cukup signifikan terhadap pembelajaran aksara Jawa. Pertama, dari segi hasil belajar, *blended learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, dan menulis aksara Jawa. meningkatnya nilai rata-rata dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan adanya perkembangan kognitif yang nyata. Jika pada awalnya banyak peserta didik merasa kesulitan dan kurang memahami struktur serta aturan penulisan aksara Jawa, maka setelah penerapan model *blended learning*, pemahaman tersebut meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

Kedua, dari segi proses pembelajaran, model *blended learning* membuat suasana lebih interaktif dan menarik. Peserta didik tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah atau penugasan konvensional, melainkan juga dapat belajar melalui video, aplikasi aksara Jawa interaktif, serta forum diskusi daring. Hal ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Waktu belajar yang fleksibel, serta kemudahan mengakses materi melalui perangkat digital, membuat peserta didik lebih mandiri, termotivasi dalam mempelajari aksara Jawa yang selama ini dianggap sebagai materi yang sulit dan kurang menarik. Ketiga, *blended learning* memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadi fasilitator yang adaptif dan kreatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang variatif dan menyenangkan. Model ini juga memberi ruang bagi guru untuk memantau perkembangan belajar peserta didik lebih efektif melalui pelaporan digital, penilaian online, dan umpan balik yang lebih cepat. Keempat, secara kontekstual, *blended learning* terbukti relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya aksara, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Jawa. Model ini mampu menjembatani pembelajaran tradisional dengan kebutuhan generasi milenial yang lebih terbiasa dengan teknologi. Pembelajaran aksara Jawa menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berdaya tarik tinggi, tanpa kehilangan nilai budaya yang dikandungnya.

Meskipun demikian, implementasi *blended learning* juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan perangkat teknologi pada sebagian siswa, koneksi internet yang tidak merata, dan kebutuhan adaptasi terhadap platform digital. Namun kendala-kendala tersebut masih dapat diatasi dengan strategi manajemen kelas yang tepat, dukungan sekolah, serta pelatihan penggunaan teknologi baik bagi guru maupun siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *blended learning* sebuah model pembelajaran yang adaptif, efektif, serta sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Pembelajaran aksara Jawa yang dikemas dengan pendekatan digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik sekaligus menjaga relevansi mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aribowo, E. K. (2018). *Digitalisasi Aksara Jawa dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP Kabupaten Klaten*. *Warta LPM*, 21(2), 59–70.
- Basuki, I. (2019). *Pengantar Aksara Jawa: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 74–87.
- Bower, M., Kennedy, G. E., Dalgarno, B., Lee, M. J. W., & Kenney, J. (2015). *Blended synchronous learning: A handbook for educators*. Office for Learning and Teaching, Department of Education and Training, Australian Government.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3–21). San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Hikmah, H. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Makibaja Berbasis Android Materi Aksara Jawa Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *JPGSD*, 10(3), 646–657.
- Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning?. *TechTrends*, 63(5), 564–569.
- Huda, N., Mustaji, Arianto, F., & Ayubi, N. (2022). The application of blended learning with a community science technology approach to improve student learning outcomes in higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 17(14), 246–252. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i14.32927>
- Husain, D. (2014). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era global. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 162–170. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i2.3379>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Novitasari, N. (2020). *Pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan menggunakan strategi manurawa sampok pada kelas IV di MI Ma'arif Purwanto tahun ajaran 2019/2020* (Skripsi, IAIN Ponorogo).
- Premsky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Prihatini, E. N., & Kuntari, S. (2022). Implementasi blended learning pada masa pandemi COVID-19 di SMAN 4 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 202. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54203>
- Rissafitri, S., Sumarwati, S., & Said, D. P. (2022). Kesulitan menulis aksara Jawa dalam pembelajaran luring dan daring (Studi Kasus di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 160–173.
- Sutrisno. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa dan Pelestarian Budaya Lokal*. Surakarta: UNS Press. (disesuaikan dari kutipan dalam naskah)
- Wahyudi, A. R., Darni, & Andriyanto, O. D. (2025). Desain media pembelajaran aplikasi e-srambahan untuk materi tembang macapat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 440–451. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4612>